

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERILAKU
KEAGAMAAN SISWA DI MTs TARBIYAH ISLAMİYAH
SUNGAI PINANG KECAMATAN HULU KUANTAN**

Zulia Putri, Sarmidin, Ikrima Mailani
MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang
zuliaputri181996@gmail.com

Abstrak :

Berdasarkan observasi awal penulis di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan ditemukan gejala-gejala di lapangan antara lain: 1) Masih ada Siswa yang jarang mengucapkan salam apabila bertemu guru dan teman disekolah 2) Masih ada siswa yang tidak serius dan tidak ikut membaca al-Qur'an ketika proses pembelajaran akan dimulai. 3) Masih ada segelintir siswa yang suka mengeluarkan kata-kata kotor dan berucap kurang sopan. 4) Masih ada pihak guru yang belum terlihat perannya sebagai pembimbing, terkesan cuek dan kurang memperhatikan perilaku siswa dan 5) Ketika sholat zuhur berjema'ah masih ada siswa yang tidak sholat dan kurang serius untuk mengikutinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dianalisis data dengan menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam teknik *tringulasi* informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan, dan dokumen. Teknik *tringulasi* bermaksud menguji keabsahan data yang diperoleh dan diungkapkan dalam bentuk kalimat.

Setelah dianalisa data dapat diambil kesimpulan bahwa Peran guru PAI terhadap Perilaku Keagamaan siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan, berdasarkan hasil wawanacara dengan 5 orang guru Pendidikan agama Islam bahwa mereka berperan baik dalam perilaku keagamaan siswa terutama pada perialku tawadhu', Qona'ah dan Tasamuh dengan memberikan contoh dan teladan secara langsung kepada siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru PAI terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan yaitu :Faktor yang mendukung yaitu : Sekolah yang berbasis madrasah sehingga siswanya lebih religius, Guru agama yang aktif dalam membina dan membimbing siswa, Banyaknya pelajaran dan kegiatan yang bernuansa agama sehingga jiwa peserta didik lebih religius dan Suasana madrasah yang islami dan religius. Sementara faktor yang menghambat yaitu Pengaruh suasana keluarga yang tidak rukun dan damai. Pengaruh lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif dan Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

**Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam,
Perlaku Keagamaan Siswa**

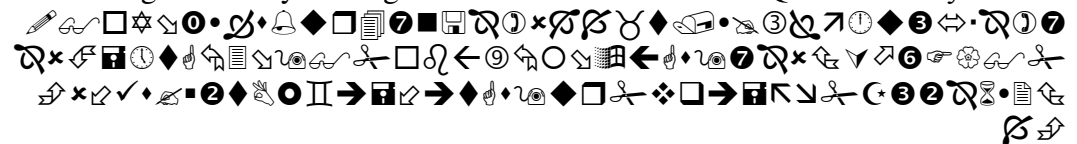
I. Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan perbaikan hal tersebut, sekolah atau madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal banyak memberikan kemudahan fasilitas bagi peserta didik untuk mengembangkan diri. Namun dalam upaya peserta didik untuk mengembangkan diri ini harus dibimbing oleh seseorang yang bisa mengarahkannya agar upaya yang dilakukan tersebut tidak menyimpang dari koridor agama Islam.¹

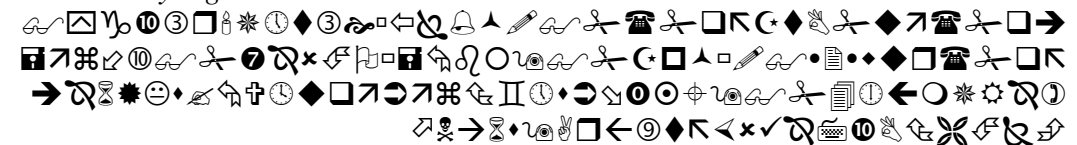
Guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan bimbingan menuntun, memberi tauladan dan membantu menghantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.²

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru pendidikan agama Islam harus menyadari bahwa Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif, pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai kedalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya terutama kesadaran beragamanya.³

Seorang anak didik haruslah benar-banar memahami Islam secara utuh atau secara Kaffah, serta selalu menjalankan agama Allah SWT dengan baik sesuai dengan fitrahnya sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Isra' ayat 4:



Artinya : dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: "Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar".



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

¹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 121.
²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 45.
³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2014), hlm. 17.

Dari dua ayat diatas terlihat bahwa manusia itu haruslah senantiasa memeluk dan menjelankan ajaran agamanya serta segala bentuk tindak-tanduknya sehingga semua yang dilakukannya itu mampu memberikan keselamatan, bukan kehancuran tetapi bermanfaat untuk dunia dan akhirat dan bukan merupakan suatu perbuatan yang sia-sia yang hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.⁴

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatan akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru pendidikan agama Islam hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru agama melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikaan masyarakat.⁵ Ahmad Tafsir mengutip buku dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran agama Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁶

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan memberikan perannya dalam mengajarkan, membimbing dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang berperilaku yang baik. Peran guru pendidikan agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁷ Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan sendiri sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu atau segala tindakan yang berhubungan dengan agama.⁸

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan baik perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang yang mana perbuatan atau tindakan serta ucapan tersebut terkait dengan agama. (tawadhu, qana'ah, tasamuh). Jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku baik, bukan tidak mungkin disekolah tersebut tercipta budaya perilaku keagamaan.

Madrasah merupakan tempat yang baik dan sangat kondusif untuk membimbing siswa agar mereka mampu menonjolkan perilaku keagamaannya tanpa terkontaminasi oleh perilaku dan perangai yang menjurus kepada keburukan dimana anak didik hanya berperilaku menurut nalurinya yang salah dan meniru sesuatu yang belum bisa dipastikan salah atau benar sehingga mereka hanya mengikuti trend dan telah berperilaku yang jauh menyimpang dari ajaran agama

⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,...hlm. 78.

⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 44.

⁶*Ibid*, hlm. 49.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hlm. 755

⁸*Ibid*, hlm. 11

Islam dan membuat kerusakan dimana-mana dan masa depan anak tersebut terancam.

Eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomenal dan moderen yaitu dimulai sekitar awal abad XX. Sejarahwan serta buku-buku sejarah pendidikan Islam Indonesia agaknya telah lama untuk mengkonfirmasi adanya lembaga pendidikan yang disebut madrasah yang ikut berandil besar dalam perkembangan dan memajukan pendidikan Islam dinusantara ini, yakni mampu mencetak generasi-generasi yang religius dan agamis yang selalu menjalankan ajaran agama Islam dengan baik.⁹

Hal demikian telah berusaha dilaksanakan di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang, salah satu yang paling di galakkan disekolah ini adalah budaya perilaku keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 4 orang (Fiqh, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits dan SKI) bahu membahu untuk mendidik generasi muda Islam yang senantiasa berperilaku keagamaan.

Mereka berupaya sekuat tenaga untuk membudayakan perilaku keagamaan yakni melaksanakan ajaran agama melalui tampilan perilaku yang diantaranya adalah mengucapkan salam, berdo'a, membaca al-Qur'an, sholat berjamaah kejujuran, dan pembiasaan positif lainnya.¹⁰ Para siswa dijarkan untuk senantiasa memulai pekerjaan dengan berdo'a dan melanjutkan dengan membaca ayat-ayat pendek sehingga proses pembelajaran lebih religius.

Namun demikian dari upaya memperbaiki perilaku keagamaan itu, ternyata masih ada beberapa orang siswa belum mampu menunjukkan perilaku keagamaan dengan beberapa gejala yang terlihat pada saat observasi awal di Madrasah ini diantaranya yaitu :

1. Masih ada Siswa yang jarang mengucapkan salam apabila bertemu guru dan teman disekolah
2. Masih ada siswa yang tidak serius dan tidak ikut membaca al-Qur'an ketika proses pembelajaran akan dimulai.
3. Masih ada segelintir siswa yang suka mengeluarkan kata-kata kotor dan berucap kurang sopan.
4. Masih ada pihak guru yang belum terlihat perannya sebagai pembimbing, terkesan cuek dan kurang memperhatikan perilaku siswa
5. Ketika sholat zuhur berjema'ah masih ada siswa yang tidak sholat dan kurang serius untuk mengikutinya.

Melihat gejala seperti ini tentu sudah pasti guru PAI di Madrasah ini belum sepenuhnya memberikan teladan, contoh terbaik kepada siswanya serta belum mampu memberikan bimbingan dan arahan sehingga perilaku kegamaan siswa belum tampak secara maksimal terlihat ke permukaan, hal ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi guru karena guru harus membimbing dan mampu dijadikan teladan oleh siswa. Melihat berbagai fenomena diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ***Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Kegamaan Siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan.***

⁹ .A. Mustafa & Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*(Bandung: Pustaka Setia., 2009). hlm67.

¹⁰Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan Kegamaan, ...* hlm. 112.

II. Rumusan Masalah

Mengingat banyaknya masalah dalam penelitian ini, agar penelitian lebih fokus pada tujuan utama, maka penulis membatasi masalah hanya pada peran guru PAI terhadap perilaku keagamaan siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang.

III. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan.

IV. Kajian Teoritis

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran berarti andil atau keikutsertaan atau sumbangsih yang diberikan seseorang dalam suatu pekerjaan, atau jika dalam sebuah cerita adalah lakonan yang di laksanakan oleh seseorang sebagai apa (antagonis, protagonis) atau peran pembantu.¹¹ Peran juga diartikan sebagai posisi atau kedudukan seseorang.¹² Guru selaku pengelola kegiatan siswa, guru sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing dan pembantu para siswa, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada di luar kelas, khususnya ketika mereka masi berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru berperan menjadi pembimbing, guru perlu serta mampu mengaktualisasikan (mewujudkan) kemampuannya dalam kegiatankegiatan sebagai berikut: 1) membimbing kegiatan belajar mengajar; 2) membimbing pengalaman belajar para siswa.¹³ Peran guru Pendidikan Agama Islam menurut penulis salah satunya adalah harus mampu membimbing anak didiknya agar berakhlak mulia dan mampu berperilaku Islami sesuai ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Wahab dkk, memaknai Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mampu mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.¹⁴ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata

¹¹Pius A. Partanto. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*(Jakarta:Balai Pustaka, 2012), hlm. 1106.

¹²Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2010), hlm. 389.

¹³Muhibbih Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 181.

¹⁴ Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*(Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. 63

pelajaran, yaitu: Al- Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁵

Guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan “*al mu’alim*” atau “*al ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu pada majelis ta’lim (tempat memperoleh ilmu). Dalam hal ini *al mu’alim* atau *al ustadz* juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.¹⁶ Peranan guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu, juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan umum.

Diantara peran guru seperti yang dikutip dari E. Mulyasa ialah sebagai berikut :¹⁷

- 1) Guru sebagai pendidik : Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
- 2) Guru sebagai pengajar: Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi setandar yang dipelajari.
- 3) Guru sebagai pembimbing: Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.
- 4) Guru sebagai pelatih, proses pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru sebagai pelatih.
- 5) Guru sebagai penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat, namun dapat sebagai konseling dalam penyelesaian masalah.
- 6) Guru sebagai model dan teladan, perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena peserta didik dalam proses pembelajaran kadang melakukan modelling untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku. Baik dalam interaksinya dengan

¹⁵ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II

¹⁶Suparlan. *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2015). hlm. 12.

¹⁷Enco Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016), hlm. 37-40

kepala sekolah, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.¹⁸

Selain itu guru juga berperan sebagai pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, pengawet, kulminator dan evaluator.¹⁹

2. Perilaku Keagamaan Siswa

Secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁰ Sedangkan menurut Hasan Langgulung perilaku adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk seseorang yang dapat diamati.²¹

Menurut James Driver perilaku dengan "*Behavior the total respons motor and glandular which on organism makes to any situations with it is faced*" yaitu tingkah laku adalah tanggapan menyeluruh motorik dan kelenjar yang diberikan suatu organisme pada situasi yang dihadapinya.²²

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan sendiri sudah mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang mempunyai arti sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama atau segala tindakan yang berhubungan dengan agama.²³

Menurut Jalaluddin, perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.²⁴ Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa keyakinan dalam beragama dianut seseorang akan mendorong orang tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tingkat keberagaman seseorang memang dapat tertampilkan dalam sebuah sikap dan perilaku

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 42-45

¹⁹ *Ibid*, hlm. 64

²⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Islam* (Bandng: Al-Maarif, 2010), hlm.139.

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pustaka Abadi, 2009), hlm. 755

²² James Driver, *A Dictionary Of Psycologi* (USA: Harmondswar, 2011), hlm. 27.

²³ Depdikbud, *Kamus Besar, ...* hlm. 10

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 11.

Dasar perilaku keagamaan anak atau fitrah keagamaan diantaranya terdapat dalam Q. S Ali Imran ayat:102



Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam.* (Q.S. Ali Imran ayat:102).²⁵

Dari keterangan al-Qur'an tersebut dapat diketahui bahwa betapa Tuhan telah menjadikan kita dengan sempurna dimana segala perbuatan dan sikap manusia sudah diatur sedemikian rupa, kita tinggal menjalankan apa yang diperintahnya dan menjahui segala larangannya. Kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing melalui pendidikan dan pelatihan. Islam mengajarkan bahwa anak yang baru lahir diazankan ditelinganya, memberi nama yang baik, dan menyembelih hewan aqiqah. Hal ini merupakan usaha untuk memperkenalkan agama pada anak sejak dini sekaligus membentuk perilaku keagamaannya.

Terbentuknya perilaku keagamaan ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu ini menentukan apa yang diajarkan. Adanya nilai-nilai agama yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.²⁶

3. Bentuk Perilaku Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya, atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain, yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda.

Pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni :

- a. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan. Sebagaimana yang diikuti penulis dalam bukunya Oemar Bakry terdapat beberapa perilaku Islami diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) tawadhu

²⁵ Tim Distinbalad, ... hlm. 114.

²⁶ Jalaludin, *Psikolog Agama*, ... hlm. 69

diberikan Allah kepadanya. Tidak iri terhadap orang yang mempunyai kekayaan yang lebih darinya, tidak menghina terhadap orang yang serba kekurangan. Sebab yakin bahwa apa yang diperolehnya merupakan ketentuan Allah, serta yakin bahwa semua makhluk mendapat rizki dari Allah SWT.

3) Tasamuh

Secara bahasa, tasamuh artinya toleransi, tenggang rasa atau saling mengharagai. Sedangkan secara istilah, tasamuh artinya suatu sikap yang senantiasa saling menghargai antar sesama manusia. Tasamuh adalah sikap tenggang rasa terhadap sesama dalam masyarakat dimana kita berada. Tasamuh yang juga seriang disebut toleransi dalam ajaran Islam adalah toleransi sosial kemasyarakatan, bukan toleransi di bidang aqidah keimanan. Dalam bidang aqidah keimanan, seorang muslim meyakini bahwa Islam satu-satunya agama yang benar yang diridhoi Allah SWT.

Dalam Tasamuh kita harus mengakui persamaan derajat, mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Dalam hal ini kita harus saling bertoleransi antar sesama muslim maupun dengan yang non muslim.

Kemudian jenis Perilaku manusia juga memiliki tiga bentuk sebagaimana yang dikemukakan oleh Bimo Walgito bahwa perilaku dapat dibentuk melalui tiga cara yaitu:

- 1) Perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan.
- 2) Perilaku muncul akibat adanya pengertian atau *insight* yakni dengan cara memberikan pengertian perilaku maka terbentuklah perilaku.
- 3) Perilaku dapat terbentuk karena adanya model atau contoh yang ditiru.²⁹

V. Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat *deskriptif kualitatif*. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat atau sekolah untuk memberikan gambaran lengkap tentang suatu keadaan.³⁰ Metode kualitatif dapat diartikan sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membandingkan.³¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran sesuatu apa adanya. Menurut Hadeli penelitian deskriptif adalah penelitian yang

²⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 20.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 24

³¹ Hedari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM, 2016), hlm. 3

bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi-situasi atau kejadian-kejadian dan karakteristik dari populasi.³² Mengenai metode ini dapat dilihat pada penjelasan Suharsimi Arikunto bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala Variabel atau keadaan.³³

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah selesai dilaksanakan setelah proposal diseminarkan yaitu sejak bulan September sampai bulan Oktober 2018. Lokasi penelitian ini adalah di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang, yang beralamat di Desa Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Yang menjadi subjek adalah lima orang guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang yang berjumlah 60 orang yang terdiri dari 32 orang siswa laki-laki dan 28 orang siswi perempuan.

b. Objek

Yang menjadi Objek dalam penelitian ini adalah peran guru PAI terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang.

D. Populasi

Menurut T. Raka Joni dalam Sutrisno Hadi menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang ada, yang pernah dan mungkin ada yang merupakan sasaran yang sesungguhnya dari pada suatu penyelidikan.³⁴ Populasi penelitian adalah 4 orang guru PAI dan seluruh siswa dari kelas VII, VIII dan IX yang berjumlah 60 orang terdiri dari 32 orang siswa laki-laki dan 28 orang siswi perempuan (Kelas VII = 11 laki-laki dan 13 perempuan, kelas VIII = 12 laki-laki dan 9 perempuan dan Kelas IX = 9 laki-laki dan 6 perempuan). Jadi jumlah populasi penelitian secara keseluruhan adalah 64 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, untuk mengumpulkan data diperlukan teknik, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan pasif, yang mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Kemungkinan kalau dilakukan

³²Hadeli, *Metode Penelitian* (Padang: Baitul Hikmah, 2010), hlm. 63

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Bandung: Humaniora, 2010), hlm, 123.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*(Yogyakarta: UGM. 2009), hlm. 70

dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.³⁵Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran di kelas tanpa terlibat langsung dalam prosesnya.³⁶ Peneliti mengadakan penelitian langsung dengan melihat bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang.

2. Wawancara

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas penelitian kualitatif.³⁷Wawancara adalah proses Tanya jawab di dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang terdiri atas dua orang dengan cara bertatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.³⁸

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.³⁹ Dokumentasi adalah berupa sumber data yang bersifat arsip dalam perlengkapan administrasi MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang seperti sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru, siswa serta sarana prasarana pendukung pembelajaran yang penulis ambil dari data laporan bulanan serta data profil Madrasah dan foto kegiatan penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrument yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam hal analisis data kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁴⁰

Bogdan dan Biklen dikutip oleh salim menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain.⁴¹ Sedangkan analisis data yang digunakan adalah

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 228

³⁶ *Ibid*, hlm. 113

³⁷S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung:Tarsito, 2010), hlm. 78

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D ...* hlm. 62.

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 30

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, ...* hlm. 244

⁴¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2010) hlm. 149

analisis data *deskriptif-kualitatif* analisis data inimerupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan.

VI. Analisis Data

Setelah selesai wawancara dan observasi maka dianalisis data penelitian sebagai berikut :

1. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Tawadhu Siswa

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku tawadhu siswa MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang sudah terlihat jelas dalam kesehariannya disekolah, seperti mengucapkan salam baik bertemu dengan guru maupun dengan sesama siswa, bersalaman cium tangan jika bertemu guru, menghormati dan mematuhi setiap nasehat baik berupa perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru ataupun dari sekolah, berbicara santun dengan semua orang, yaitu bapak ibu guru dan teman terutama dalam lingkungan sekolah, dan juga kedisiplinan dalam melaksanakan segala sesuatu yang baik, terutama dalam menuntut ilmu dan juga beribadah.

Perilaku tawadhu' yang ditunjukkan oleh siswa MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang tidak lepas dari peran seorang guru terutama guru pendidikan agama Islam. Sebagai pendidik yang tidak mengenal lelah untuk membina dan membentuk perilaku tersebut. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan bahwa: "tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekati diri kepada Allah SWT".

Menurut peneliti dalam membentuk perilaku tawadhu siswa guru pendidikan agama Islam menentukan langkah-langkah yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dari guru tercapai secara maksimal. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI yaitu membiasakan 5S (sapa, senyum, salim, sopan, santun) dalam berperilaku, peran guru dalam proses belajar berpusat pada:

- a. Mendidik anak dengan memberikan pergerakan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai.
- c. Mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

2. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Qana'ah Siswa

Meningkatkan perilaku qana'ah siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang dilakukan oleh semua guru terutama guru pendidikan agama Islam, dengan cara sebagai berikut:

- a. Senantiasa bersyukur atas nikmat Allah SWT
- b. Hidup sederhana

- c. Senantiasa mau berinfak di jalan Allah SWT
- d. Tidak putus asa / cemas dalam menghadapi masalah

Pada hakikatnya pendidikan akhlak adalah mendidik dan membentuk pribadi anak sejak masa kanak-kanak sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Dalam meningkatkan perilaku qana'ah siswa, yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu melalui pembiasaan dimana siswa mampu membiasakan perilaku qana'ah tersebut dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun diluar sekolah.

3. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Perilaku Tasammuh Siswa

Menurut peneliti “guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika bersalah, kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya, bisa perlu mohon maaf kepada orang lain yang dirugikan.

Dalam meningkatkan perilaku tasamuh diantaranya sebagai berikut:

- a. Melalui pembelajaran di dalam kelas, yaitu seorang guru mendidik siswa-siswi dengan kisah qurani dan nabawi, jadi dengan cara menceritakan kisah-kisah yang ada di al-Qur'an diharapkan para siswa meniru sikap-sikap yang baik yang tertuang dalam dalam kisah itu. Begitu juga dalam kisah nabawi, para siswa diharapkan bisa meneladani sikap-sikap para rasul yang sudah banyak mencontohkan kepada umatnya.
- b. Melalui pembelajaran luar kelas; 1) mendidik dengan memberi teladan. Yang ditunjukkan oleh guru PAI dengan memberi teladan yaitu menghormati sesama manusia dan menghormati antara hak manusia dengan manusia lain, karena semua manusia mempunyai hak didunia ini. Dengan memberi contoh diharapkan siswa dapat meniru hal-hal yang positif yang dicontohkan oleh guru; 2) mendidik dengan kedisiplinan, dalam melaksanakan segala sesuatu yang baik terutama dalam menuntut ilmu dan juga beribadah.

Dari penelusuran yang penulis lakukan dapat disimpulkan beberapa hal tentang peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa, diantaranya yaitu :

- 1. Guru Pendidikan agama Islam telah berperan maksimal terhadap perilaku tawadhu' siswa seperti yang dilakukan oleh guru yaitu membiasakan 5S (sapa, senyum, salim, sopan, santun) dalam berperilaku dengan senantiasa saling bertegur sapa, bersalaman dengan guru serta selalu berperilaku santun kepada sesama
- 2. Guru sudah berperan penting terhadap perilaku Qona'ah siswa yaitu mengajarkan kepada siswa senantiasa bersyukur atas nikmat Allah SWT, Hidup sederhana, Senantiasa mau berinfak di jalan Allah SW Tdan Tidak putus asa / cemas dalam menghadapi masalah.
- 3. Guru sudah berperan baik terhadap perilaku tasamuh siswa yaitu dengan memberikan keteladanan dan memberikan contoh lainnya kepada siswa seperti alam sekitar sehingga siswa diharapkan untuk lebih memahami.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan Siswa

Maka dari ketentuan diatas dapat di tentukan bahwa peran guru PAI terhadap Perilaku Keagamaan siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan yaitu menunjukkan angka 62% dan perilaku keagamaan siswa juga menunjukkan angka 64% dan dikategorikan baik pula.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi sebagaimana sesuai dengan teori belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka hal-hal yang mendukung dan menghambat adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor yang mendukung
 - a) Sekolah yang berbasis madrasah sehingga siswanya lebih religius
 - b) Guru agama yang aktif dalam membina dan membimbing siswa
 - c) Banyaknya pelajaran dan kegiatan yang bernuansa agama sehingga jiwa peserta didik lebih religius
 - d) Suasana madrasah yang islami dan religius
- 2) Faktor yang menghambat
 - a) Pengaruh suasana keluarga yang tidak rukun dan damai
 - b) Pengaruh lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif
 - c) Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

VII. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan dua hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu :

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Keagamaan siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan, berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang guru Pendidikan agama Islam bahwa mereka berperan baik dalam perilaku keagamaan siswa terutama pada perilaku tawadhu', Qona'ah dan Tasamuh dengan memberikan contoh dan teladan secara langsung kepada siswa.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru PAI terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan yaitu :

Faktor yang mendukung yaitu : Sekolah yang berbasis madrasah sehingga siswanya lebih religius, Guru agama yang aktif dalam membina dan membimbing siswa, Banyaknya pelajaran dan kegiatan yang bernuansa agama sehingga jiwa peserta didik lebih religius dan Suasana madrasah yang islami dan religius. Sementara faktor yang menghambat yaitu Pengaruh suasana keluarga yang tidak rukun dan damai. Pengaruh lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif dan Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008)
- A. Mustafa & Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*(Bandung: Pustaka Setia., 2009)
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pustaka Abadi, 2009)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005)
- Enco Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016)
- Hedari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM, 2016),
- Hadeli. *Metode Penelitian* (Padang: Baitul Hikmah, 2010),
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Islam* (Bandng: Al-Maarif, 2010)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016)
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2010)
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)
- Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Muhibbih Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Pius A. Partanto. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*(Jakarta:Balai Pustaka, 2012)
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2011)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Humaniora, 2010)
- Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: UGM. 2009)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: Humaniora, 2014)
- Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2015).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2014)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung:Tarsito, 2010)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)
- Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011)